

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Risiko dan Manajemen Risiko**

Pengertian mengenai risiko hingga saat ini masih beragam. Beberapa pengertian dari risiko antara lain : Risiko adalah ancaman untuk mencapai tujuan entitas (IIARF, 2003), Risiko merupakan penyebaran atau penyimpangan hasil actual dari hasil yang diharapkan (Hermawan Darmawi), Risiko adalah kondisi dimana adanya *exposure to adversity* (Reto Gallati (2003), dan Risiko adalah kemungkinan terjadinya sesuatu yang akan mempengaruhi objek, dan hal ini diukur dengan frekuensi dan konsekuensi. Sedangkan Manajemen Risiko adalah sebuah proses dan struktur yang diarahkan menuju manajemen yang efektif (*The Australian New Zealand Standart for Risk*) (AS/NZS 4360:1999) Hilson (2001), dan Menurut Djojosoedarso (2003) Manajemen Risiko adalah pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen dalam penanggulangan risiko, termasuk risiko yang dihadapi oleh organisasi atau perusahaan, keluarga dan masyarakat. Menjelaskan bahwa risiko memiliki makna ganda yaitu dengan efek positif yang disebut sebagai kesempatan atau *opportunity*, dan risiko yang membawa efek *negative* yang disebut dengan ancaman atau *threat*. Namun risiko pada umumnya dilihat sebagai sesuatu yang *negative*, seperti kehilangan, bahaya dan konsekuensi lainnya. Risiko lebih dikaitkan dengan kerugian yang dikaitkan oleh kejadian yang mungkin terjadi dalam waktu tertentu (Frosdick, 1997). Kerugian tersebut sebenarnya merupakan bentuk ketidakpastian yang seharusnya dimengerti dan diolah secara efektif oleh perusahaan sebagai bagian dari strategi, sehingga dapat menjadi nilai tambah dan mendukung pencapaian tujuan perusahaan. Dengan demikian risiko dapat dikatakan sebagai suatu kesempatan, dalam terminology kuantitatif, dari suatu kejadian bahaya yang didefinisikan. Terminologi dimaksud didapat dari pengukuran probabilitas terjadinya suatu kejadian dan dikombinasikan dengan pengukuran konsekuensi dan kejadian tersebut (Norman dan Jansson, 2004).

Tujuan Manajemen Risiko menurut *The Australia New Zealand Standart for Risk (AS/NZS 4360:1999)*, adalah agar perusahaan dapat meminimumkan kerugian memaksimalkan kesempatan yang dapat mempengaruhi perusahaan. Manajemen Risiko bukan merupakan hal baru dan sudah menjadi bagian dari aktivitas manajemen yang perlu dilakukan (Shortreed et al, 2003). Dalam aplikasinya terdapat lebih dari delapan puluh kerangka kerja Manajemen Risiko yang digunakan di seluruh dunia. Kerangka kerja tersebut tidak selalu sama disetiap organisasi, pada umumnya melalui tahap adaptasi dengan keadaan organisasi, / seharusnya mampu mengkomodasi reduksi, pengambilan keputusan atau manajemen korporasi dan penaksiran risiko serta pengambilan tindakan pada risiko. Adapun kerangka kerja manajemen risiko yang digunakan adalah *The Australia New Zealand Standart for Risk (AS NZS 4360 :1999 )*.

*Menurut Shortreed et al (2003), The Australian New Zealand Standart for Risk (AS / NZS 4360:1999)* memiliki beberapa keunggulan dibanding standar lainnya yaitu mencakup adanya *feddback loop* dan monitor secara continue, juga adanya komunikasi dan konsultasi, selain itu juga ada tahapan dimana pihak pengambil keputusan dan penganalisa melakukan inisiasi awal yang disebut sebagai *contexs*, adanya penetapan criteria mengenai risiko seperti apa yang akan dianalisa terlebih dahulu didefinisikan, dan memisahkan antara risiko yang tidak dapat diterima. Berikut adalah penjelasan singkat langkah – langkah dalam manajemen risiko menurut *The Australian New Zealand Standart for Risk (AS/NZS 4360 : 1999)*

1. Penetapan ruang lingkup

Tahap pertama adalah menetapkan ruang lingkup yang mencakup keterkaitan dampak risiko dan starategi perusahaan dengan manajemen risiko sebagai pedoman penanganan risiko lebih lanjut. Kemudian menentukan criteria untuk evaluasi risiko, hal ini biasanya dilakukan oleh pihak perusahaan. Untuk menetapkan ruang lingkup dan metode digunakan data hstoris dan wawancara dengan pihak ahli yang mengerti perusahaan dan unit yang dianalisa.

## 2. Identifikasi risiko

Identifikasi dampak risiko merupakan langkah untuk mengetahui risiko lebih dalam, yaitu meliputi risiko apa saja yang dapat terjadi dan bagaimana dapat terjadi, termasuk pula yang dapat digunakan adalah data history, brainstorming, dan analisis system lainnya.

## 3. Analisis Risiko

Analisa dilakukan untuk memilah – milah risiko, bisa dilakukan secara kualitatif, semi – kualitatif, dan kuantitatif. Penggunaan metode ini tergantung pada kondisi atau keadaan pada system, informasi risiko serta ketersediaan data. Pada praktiknya metode kualitatif sering digunakan terlebih dahulu untuk mendapatkan indikasi untuk level risiko. Untuk analisa semi kualitatif di kombinasikan dengan perumusan yang tersedia dan keadaan pada system agar menghasilkan nilai yang lebih daripada seperti pada analisis kualitatif, walaupun tidak dapat memberikan nilai sebenarnya seperti pada analisis kualitatif. Dan pada analisis kuantitatif, digunakan atau sebenarnya atau permodelan untuk mendapatkan nilai numeric, bukan skala seperti dua metode sebelumnya, namun pada analisis kuantitatif akan diperlukan adanya analisa sensitivitas untuk mengetahui efek perubahan yang bisa terjadi. Untuk menghindari adanya penilaian subjektif bisa terhadap penetan *likelihood* dan *impact*, digunakan sumber informasi yang terbaik dan alat yang kompeten

Sumber informasi tersebut meliputi :

1. Dokumen masa lalu
2. Pengalaman yang relevan
3. Pegalaman dan praktik industry
4. Literatur relevan
5. Rist pasar
6. Penilaian spesialis dari para ahli

Sementara teknik yang dapat digunakan seperti :

1. Wawancara dengan para ahli pada objek yang diteliti
2. Penggunaan tenaga ahli multi – disiplin
3. Evaluasi individu dengan kuesioner
4. Permodelan matematis, computer, dan lain – lain

## 5. Penggunaan fault tree dan event tree

### 5. Evaluasi risiko

Evaluasi risiko mencakup perbandingan dari tingkat risiko yang ditemukan selama proses analisis dengan kriteria risiko yang dibuat sebelumnya. Hasil dari evaluasi risiko adalah berupa daftar tingkat prioritas risiko untuk tindakan lebih lanjut. Jika risiko tidak termasuk kedalam risiko yang kecil atau dapat diterima, maka risiko tersebut harus dikelola dengan langkah – langkah penanganan risiko.

### 6. Penanganan Risiko

Penanganan risiko meliputi identifikasi alternatif cara penanganan dan penaksiran penanganan yang sesuai .

Aternatif penanganan risiko meliputi :

1. Menghindari risiko (avoid)
2. Menurut tingkat kekerapan terjadinya agen risiko atau menuunkan tingkat dampak risiko (mitigate)
3. Mehan risiko (retain)

Dari keseluruhan proses Manajement Risiko, terdapat tiga aktifitas utama meliputi analisis, evaluasi dan pengendalian risiko Penelitian ini akan lebih focus kepada tahapan yang disebut dengan risk assessment. Yang disebut risk assessment sendiri meliputi analisis dan evaluasi risiko.

## 2.2 Failure Mode and Effect Anaylisi (FMEA)

*Failure Mode and Effect Anaylisi* merupakan suatu metode evaluasi dan keselamatan, performasi system, maintabilitas, dan kebutuhan perawatan. Setiap failure potensial diranking dari tingkat kepentingan dan dampaknya agar dapat dilakukan tindakan preventif agar mengurangi ataupun mengeliminasi risiko *failure*

Tujuan dari FMEA adalah untuk mengetahui dampak dari *failure* dalam system operasi kemudian mengklasifikasi dampak setiap *failure* fungsi dalam tingkatan kepentingannya. Menurut *Christoper. et al (2003)* FMEA merupakan alat yang seharusnya digunakan oleh pihak management dalam mengelola risiko, khususnya digunakan oleh pihak management dalam mengelola risiko, khususnya untuk eksekusi tahap analisis, yaitu pengidentifikasian risiko,

pengukuran risiko, dan pembuatan prioritas risiko. Dalam FMEA ada tiga factor yang terkait dengan nilai risiko yang secara standart ditetapkan sebagai factor yang dinilai terkait dengan nilai risiko yang secara standart ditetapkan sebagai factor yang setara dengan perkalian *likelihood dan consequence* yaitu :

- Severity (S) merupakan tingkat dampak yang disebabkan oleh mode kegagalan atau kejadian risiko
- Occurrence (O) merupakan tingkat probabilitas atau frekuensi kegagalan dapat terjadi
- Detectability Detection (D), merupakan tingkat kemampuan mendeteksi kegagalan efek kegagalan tersebut benar – benar terjadi.

Proses identifikasi, pengukuran dan penyusunan prioritas risiko menggunakan FMEA menurut *Christopher, et al (2003)* sebagai berikut :

1. Pendefinisian cakupan dan fungsi proses yang akan dianalisa. Dapat dilakukan dengan membuat peta dan melakukan peninjauan ulang proses yang terjadi.
2. Identifikasi semua komponen yang terlibat dalam proses tersebut. Dapat dilakukan dengan brainstorming untuk mendapatkan penyebab kegagalan atau keterlambatan dan efek dari kegagalan atau keterlambatan tersebut.
3. Identifikasi dan membuat daftar potensi kegagalan atau keterlambatan dan efek dari setiap kegagalan atau keterlambatan. Sebagai alat bantu dapat digunakan diagram sebab akibat, agar dapat mengidentifikasi semua kemungkinan.
4. Penilaian untuk dampak kejadian (severity), frekuensi kejadian (occurrence), dan kemungkinan deteksi adanya potensi kegagalan (detection) atau keterlambatan, dengan skala 1-10, sesuai dengan masing – masing pendefinisian peringkat nilai.
5. Perhitungan *risk priority number (RPN)* yaitu perkalian antara severity, occurrence, dan detection.
6. Menyusun prioritas risiko berdasarkan RPN
7. Merencanakan tindakan perbaikan dan menentukan ekpektasi nilai RPN selanjutnya.

Pada dasarnya tidak ada batasan khusus untuk mendefinisikan nilai 1 hingga 10 bagi masing – masing faktor penyusun RPN tersebut. Penetapan kriteria nilai

biasanya didasarkan pada kondisi dan Kebijakan Perusahaan. Terdapat standart klasifikasi secara umum seperti pada table 2.1 Sementara defnisi lebih detail yang juga telah disesuaikan dengan pertimbangan pihak management agar mendapatkan gambaran yang lebih representative.

Tabel 2.1 Klasifikasi Tingkat Severity, Occurance, Detection

<b>Rank</b>	<b>Severity</b>	<b>Occurrence</b>	<b>Detection</b>
	<b>Patient Risk Category</b>	<b>Likelihood Classification</b>	<b>Detection Classification</b>
1.	Negligible	Incredible	Very Likely
2.		Improbable	
3.			Likely
4.			
5.			Occasional
6.			
7.	Marginal	Occasional	Remote
8.			
9.	Critical	Probable	Very Unlike
10.	Catastrophic		

Risiko diukur dengan mengalihkan tiga faktor seperti yang telah disebutkan, sebagai hasil perkalian, yang dapat disebut dengan Risk Priority Number (RPN), yang tertinggi sewajarnya mendapat tolak ukur risiko karena RPN merupakan cerminan dari factor yang memiliki dasar pertimbangan dan perhitungan yang berbeda. Severity diukur berdasarkan dampak yang dapat terjadi. Dampak ini merupakan nilai yang pasti yang biasanya dikonversikan dalam kerugian financial, meski bisa pula terkait dengan dampak bisnis lainnya sementara

accurrence merupakan ukuran probabilitas terjadinya risiko begitu pula detection merupakan probabilitas terdeteksinya risiko dengan system control yang ada.

Tabel 2.2 Peta Level Risiko untuk FMEA

Risk Level		RPN		
		1 – 17	72 – 391	392 - 1000
Severity	1-6	Broadly Acceptable (BA)	Broadly Acceptable (BA)	As low as is Reasonably Practicable (ALARP)
	7-8	Broadly Acceptable (BA)	As low as is Reasonably Practicable (ALARP)	Intolerable (INT)
	9-10	As low as is reasonably practicable (ALARP)	Intolerable (INT)	Intolerable (INT)

Sumber : (Gaspers, 2002)

Setelah dilakukan perhitungan RPN, masing – masing risiko diposisikan pada peta yang dapat menggambarkan tingkat atau level risiko. Level risiko tersebut dibentuk dari faktor yaitu nilai S dan nilai RPN, seperti pada table 2. Peta level risiko diperlukan untuk menentukan penanganan yang sesuai terhadap risiko. Pada level risiko terhadap tiga area risiko yaitu *broadly acceptable (BA)*, *As low as is reasonably practicable (ALARP)* dan *intolerable (INT)*

### 2.3 Risk Failure Mode and Effect Analysis (RFMEA)

Berdasarkan *PMBOK Guide (2000)*, *Carbone dan tippet (2004)* mendefinisikan probabilitas risiko sebagai *likelihood* (kemunculan) dimana risiko akan muncul. Pada RFMEA digunakan *terminology likelihood* sebagai atribut risiko karena skala probabilitas sesungguhnya tidak dapat menjangkau semua risiko, karena tidak semuanya bersifat dependen. Atribut kedua yang digunakan adalah *impact*. Dan yang terakhir, perkalian dari nilai *likelihood* dan nilai *impact* untuk risiko yang spesifik didefinisikan disini sebagai *risk score* (skor risiko)

FMEA yang standar mengevaluasi model kegagalan untuk *accuracy*, *severity* dan *detection*. Perkalian dari nilai – nilai ini akan menjadi risk priority number (RPN) Jika menggunakan pendekatan RFMEA, dan beberapa modifikasi yang dibutuhkan dari format FMEA standart. reject RFMEA adalah sebuah tool untuk mengidentifikasi, kuantifikasi dan meghilangkan atau mengurangi risiko pada lingkungan perusahaan. Contoh FMEA standard, dan bentuk RFMEA ditunjukkan pada table 2.3

Tabel 2.3. Bentuk FMEA standard dan bentuk RFMEA

FMEA						
Failure ID	Failure Mode	Occurrence	Severity	Detection		RPN
RFMEA						
Risk ID	Risk Event	Likelihood	Impact Score	Risk	Detection	RPN

Yang pertama, kolom *failure mode* diganti dengan *risk event*. Kedua, *occurrence* diganti dengan *terminology likelihood*. Ketiga *severity* diganti dengan *terminology impact* Nilai *likelihood*, *impact* dan *detection* diisi oleh tim berdasarkan table standar, yang berbeda dengan yang dsediakan oleh FMEA standar. Table 2.4 2.5 2.6 menjadi panduan bagi pengisian nilai kemunculan pada RFMEA. Pada proyek sebenarnya persentase untuk biaya dan waktu pada table 5 harus dikonversikan kedalam waktu dan nilai rupiah berdasarkan proyek tertentu. *Risk score* adalah perkalian dari kemunculan (*likelihood*) dan dampak (*impact*) Nilai RPN adalah perkalian dari nilai kemunculan (*likelihood*) dampak (*impact*) dan deteksi (*detection*)



Tabel 2.4 Panduan Nilai Kemunculan (*likelihood*)

9 atau 10	Sangat mungkin untuk muncul
7 atau 8	Kemungkinan akan muncul
5 atau 6	Kemungkinan seimbang antara muncul atau tidak
3 atau 4	Kemungkinan tidak muncul
1 atau 2	Sangat tidak mungkin

Tabel 2.5 Panduan Nilai dampak (*impact*)

9 atau 10	<p><b>Jadwal</b> – dampak utama pada jadwal dan berdampak &gt;20 pada lintasan kritis</p> <p><b>Biaya</b> – Biaya proyek total naik &gt; 20%</p> <p><b>Teknis</b> – berakibat pada tidak bergunannya alat</p>
7 atau 8	<p><b>Jadwal</b> – dampak utama pada jadwal dan berdampak 10% - 20% pada lintasan kritis</p> <p><b>Biaya</b> – Biaya proyek total naik 10% - 20 %</p> <p><b>Teknis</b> – Efek pada ruang lingkup yang merubah output dari proyek dan tidak bisa digunakan oleh klien</p>
5 atau 6	<p><b>Jadwal</b> – Berdampak 5% - 10% pada lintasan kritis</p> <p><b>Biaya</b> – Biaya proyek total naik &gt; 5% - 10 %</p> <p><b>Teknis</b> – Efek pada ruang lingkup yang merubah output dari proyek dan bentuk persetujuan dari klien</p>
7 atau 8	<p><b>Jadwal</b> – Berdampak &lt;5% pada lintasan kritis</p> <p><b>Biaya</b> – Biaya proyek total naik 5%</p> <p><b>Teknis</b> – Efek pada ruang lingkup kecil tapi butuh persetujuan perubahan ruang lingkup secara internal dan mungkin dengan klien</p>
1 atau 2	<p><b>Jadwal</b> – <b>Berdampak tidak signifikan</b></p> <p><b>Biaya</b> – <b>Biaya proyek total naik tidak signifikan</b></p> <p><b>Teknis</b> – <b>perubahan tidak signifikan</b></p>

Tabel 2.6 Panduan nilai Deteksi (*detection*)

9 atau 10	Tidak ada atau tidak diketahui metode pendeteksian yang akan memperingatkan dengan waktu yang cukup untuk merencanakan antisipasi
7 atau 8	Metode pendeteksian tidak terbukti atau tidak dapat diandalkan atau keefektifan metode pendeteksian tidak diketahui pada waktunya
5 atau 6	Metode pendeteksian keefektifan yang cukup (medium)
3 atau 4	Metode pendeteksian mempunyai keefektifan tinggi
1 atau 2	Metode pendeteksian sangat efektif, selalu bisa mendeteksi risiko pada waktu yang tepat

Sumber : Thomas A. Carbone, Donald D. Tippet

Untuk RFMEA, teknik atau metode pendeteksian didefinisikan sebagai, “kemampuan untuk mendeteksi kejadian risiko dengan waktu yang cukup untuk merencanakan tindakan terhadap risiko”. Jika tim bisa menjamin bahwa risiko dapat dideteksi, maka peringkat deteksi (*detection*) harus diisi 10 pada perencanaan awal. Nilai deteksi membantu untuk merangking risiko lebih jauh jika dibutuhkan penanganan secepatnya. Deteksi diisi secara subjektif, tetapi tidak dengan nilai *likelihood* dan *impact* untuk metode *risk and articks* yang umum. Nilai deteksi diukur dari kemampuan untuk melihat kejadian risiko. Risiko – risiko itu dengan nilai deteksi tinggi mungkin perlu dimonitor untuk peringatan awal. Tujuannya adalah mendeteksi risiko dengan pemberitahuan sebanyak mungkin.

## 2.4 Root Cause Analysis (RCA)

*Root Cause Analysis* merupakan struktur *logic* yang mendefinisikan kejadian apa yang menyebabkan terjadinya suatu kejadian yang tidak diinginkan/diharapkan. Struktur dari *Root Cause* akan menjelaskan bagaimana kejadian yang tidak diinginkan disebabkan oleh kegagalan pada level bawah baik secara individu maupun bersamaan. *Root cause analysis* adalah sebuah metode yang dapat membantu menjelaskan :

1. Apa yang terjadi ?
2. Bagaimana bisa terjadi ?
3. Mengapa itu terjadi?

Ini dapat dipelajari dari permasalahan sebelumnya, kerusakan, dan kecelakaan yang terjadi.

Langkah – langkah yang dapat dilakukan dalam pembuatan *Root Cause Analysis* adalah sebagai berikut :

1. Identifikasi dan mendefinisikan secara jelas output yang tidak sesuai
2. Mengumpulkan data Mengidentifikasi fakta dari hasil yang tidak diinginkan
3. Menciptakan suatu jarak waktu
4. Tempatkan suatu keadaan dan kondisi pada sebuah *causal factor tree*
5. Gunakan fault tree atau metode lain untuk mengidentifikasi semua penyebab yang potensial
6. Memecah kegagalan system sampai ke dasar kejadian/kondisi (level terendah dari suatu event)
7. Mengidentifikasi secara spesifik penyebab kerusakan
8. Tetap mencari tahu untuk mengidentifikasi *root cause*
9. Memeriksa logika dan fakta secara menyeluruh dengan melihat penyebab yang potensial
10. Eliminasi item yang tidak menjadi penyebab atau member kontribusi pada factor
11. Menghasilkan solusi yang berhubungan antara penyebab dan akar penyebab kegagalan

## **2.5 Consequence Assesment**

*Consequence Assesment* dilakukan untuk mengestimasi konsekuensi terjadinya dampak risiko. Permodelan *consequence* biasanya melibatkan penggunaan dari model analisis untuk memprediksi pengaruh/ akibat yang ditimbulkan sebagian besar dari permodelan *consequence* dibuat menggunakan model analitik. Penggunaan dari model ini didalam permodelan dari *risk assesment* menyangkut empat aktivitas, yaitu :

1. Menggolongkan *source* material, dihubungkan dengan analisis risiko
2. Mengukur atau mengestimasi pengangkutan material dan atau perambatan energy didalam lingkungan pada target yang diinginkan
3. Mengidentifikasi pengaruh yang ditimbulkan oleh perambatan *energy* atau material pada target yang diinginkan.
4. Mengukur kesehatan, keamanan, dampak ekonomis atau lingkungan yang berpengaruh pada target yang diinginkan

## **2.6 Risk Evaluation**

Setelah bahaya dan potensi kecelakaan atau kejadian – kejadian telah dapat diidentifikasi untuk sebuah system atau proses, dan frekuensi dan konsekuensi yang dihubungkan dengan kejadian – kejadian ini telah dihitung, kita dapat mengevaluasi hubungan risiko dengan kejadian – kejadian, dan menentukan level risiko. Ada beberapa variasi teknik kualitatif yang digunakan.

## **2.7 Subjective Prioritization**

Bentuk kualitatif yang sederhana dari karakteristik risiko dapat subjek diutamakan. Dalam teknik team analisis mengidentifikasi potensial skenario kecelakaan menggunakan teknik analisis bahaya yang distrukturkan. Secara subyektif team memerintah masing – masing skenario sebuah kategori utama didasarkan pada tingkat risiko yang diperhatikan.

Kategori – kategori utama dapat berupa :

- i) Low, medium high
- ii) Perintah – perintah atau pernyataan momerical
- iii) Tingkat – tingkat prioritas

Penentuan kategori ini nantinya menjadi dasar penilaian project manager terhadap management risiko yang sedang berjalan

## **2.8 Penelitian yang relevan**

Rizal Triyono (2010). Pengolalaan Dampak Risiko Pada Konser Musik Dengan Menggunakan Pendekatan Project Risk Management (Studi Kasus : Event Organizer GBC Production).

Yang disini bisa kita lihat bahwa pada setiap kegiatan yang kita lakukan sedikit banyak akan muncul suatu permasalahan / risiko yang akan kita jumpai. Oleh karena itu analisa dampak risiko perlu kita lakukan untuk meminimalisir, mengurangi atau menghindari permasalahan tersebut.

Berikut kami lampirkan Abstrak Pengelolaan Dampak Risiko Pada Konser Musik Dengan Menggunakan Pendekatan Project Risk Management (Studi Kasus : Event Organizer GBC Production) penelitian Rizal Triyono (2010)

#### Abstrak

Dengan bisnis industri pertunjukan (showbiz) profit adalah salah satu tujuan yang ingin didapat. Satu risiko akan berimbas pada profit yang akan diperoleh. Untuk meperediksi risiko yang akan terjadi. Penyebab terjadinya dampak risiko tersebut sangat bervariasi, antara lain factor alam, factor manusia, dan factor – factor teknis. Kejadian ini sangat tidak diharapkan karena dapat mengakibatkan kerugian, mulai dari kerugian material, kerusakan sarana prasarana, kehilangan data, luka – luka, trauma sampai dengan kehilangan nyawa. Untuk itu antisipasi terhadap terjadinya hal – hal yang tidak diinginkan merupakan suatu hal yang sangat penting dan tidak boleh diabaikan.

Setiap kegiatan / aktifitas terdapat risiko yang dapat menimbulkan kecelakaan (incident unexpected event) yang dapat mengganggu operasional aktifitas. Menurut The Australian New Zealand Standart for Risk (AS/NZS 4360:1999), risiko adalah kemungkinan terjadinya sesuatu yang akan mempengaruhi objek, dan hal ini diukur dengan frekuensi dan konsekuensi. Sedangkan management risiko adalah sebuah proses dan struktur yang diarahkan menuju management yang efektif. Semua risiko yang dapat mempengaruhi profit pada suatu proyek usaha jasa seperti bisnis pertunjukan akan dianalisa dan dihitung pada segi finansialnya. Untuk itu akan digunakan pendekatan project rik management. Definisi risiko proyek adalah ketidakpastian dari kondisi atau kejadian yang jika muncul akan berpengaruh positif atau negative pada tujuan proyek. Sebuah risiko ada penyebabnya, dan jika terjadi maka ada konsekuensinya (project Risk Management Handbook, 2003).

Dalam proses pengadaan proyek pertunjukan musik biasanya diserahkan atau ditiadakan oleh pengelola pertunjukan musik atau yang biasa disebut Event Organizer (EO) ini yang kemudian bertanggungjawab terhadap kelancaran pertunjukan konser/konser musik yang diadakan. Event Organizer GBC Production diambil sebagai studi kasus karena di Indonesia oada umumnya dan di Gresik dan Surabaya pada khususnya, banyak pelaksana pertunjukan musik tidak memperhitungkan dampak risiko yang mungkin terjadi selama proses aktifitas berlangsung, sehingga hal ini dapat membahayakan bagi manusia dan peralatan yang ada didalamnya dan sekitarnya, tentu hal ini sangat berpengaruh pada profit yang diinginkan oleh pelaksana pertunjukan musik.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisa dampak risiko terhadap profit myang diinginkan diharapkan bias membantu dalam memperbaiki besarnya profit yang mungkin diperoleh.

Kata Kunci : Management Jasa, Manajement Risiko Proyek, RCA risk FMEA

Kelebihan dari Penelitian Saudara Rizal Triyono :

- Mengelola Dampak Risiko pada konser music dengan menggunakan pendekatan project risk management
- Dalam mengelola proses pengadaan proyek pertunjukan music & pengelolaan pertunjukan music, event organizer GBC production menggunakan management jasa
- Peneliti melakuukan penelitian pengelolaan risiko pada event organizer, yang dalam penelitan saya belum ada penelitian terdahulu yang meneliti risiko event organizer.

Kekurangan dari Penelitian Saudara Rizal Triyono :

- Peneliti hanya melakukan penelitian pada event yang diadakan di gresik dan Surabaya
- Peneliti tidk melampirkan data secara lengkap, seperti contohnya pada risiko terjadi keributan pada konser, hanya ada grafiknya, tetapi tidak ada data kapan terjadi keributan pada saat konser, dan tidak ada foto – foto sebagai data pendukung.

- Pada bagian Abstrak, terlalu panjang, sampai butuh 2 halaman, seharusnya cukup 1 halaman saja.

Dari Abstrak Penelitian Pengelolaan Dampak Risiko Pada Konser Musik Dengan Menggunakan Pendekatan Project Risk Management (Studi Kasus : Event Organizer GBC Production) Rizal Triyono (2010) diatas, kami membandingkan dengan Penelitian yang kami lakukan, dengan mencari kelebihan & kekurangan, seperti pada dibawah ini :

Kelebihan penelitian kami :

- Menganalisa penyebab risiko pada piutang macet (melebihi jatuh tempo) dengan menggunakan pendekatan risk management
- Peneliti mengidentifikasi penyebab risiko piutang macet yang mungkin terjadi dan mekanisme timbulnya penyebab
- Peneliti menentukan mengestimasi seberapa besar tingkat penyebab kemunculan risiko piutang macet dan memprioritaskan penyebab risiko tersebut
- Peneliti merencanakan langkah untuk mereduksi mengeliminasi penyebab risiko

Kekurangan penelitian kami :

- Pengambilan data / wawancara hanya sebatas pada Bag. Penjualan & Seksi Penagihan, tidak sampai Distributor ataupun retail.
- Pendekatan kuantitatif hanya berdasarkan data rekap piutang macet mulai bulan Desember 2011 sampai dengan Mei 2012
- Penelitian hanya dilakukan pada piutang macet (melebihi jatuh tempo) dengan kisaran > Rp 300.000,-
- Peneliti tidak menyebutkan siapa petugas penanggung jawab untuk piutang macet (melebihi jatuh tempo)